



**UPAYA MENINGKATKAN *LISTENING SKILL* PADA PEMBELAJARAN  
TRANSAKSIONAL TEKS MELALUI METODE *THREE PHASE TECHNIQUE* DI  
KELAS VIII**

**Era Astati**

STIKES YPAK Padang, Indonesia

e-mail: [astati.era@gmail.com](mailto:astati.era@gmail.com)

**ABSTRAK**

Belajar listening Bahasa Inggris pada siswa SMP sangat dianjurkan agar siswa mampu berkomunikasi secara verbal. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan aspek listening skill siswa adalah Metode Pembelajaran Three-Phase Technique. Metode Pembelajaran Three-Phase Technique adalah teknik yang membagi kegiatan pembelajaran menjadi tiga bagian utama yaitu kegiatan awal (Pre Activities), kegiatan inti (Main Activities), dan kegiatan akhir (Post Activities). Dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kemampuan yaitu kemampuan listening skill. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi selama dua siklus. Hasil PTK ini diperoleh simpulan bahwa adanya peningkatan listening skill siswa setelah melalui pembelajaran transaksional teks menggunakan Metode Pembelajaran *Three-Phase Technique*. Pada pra siklus, capaian ketuntasan pembelajaran sebesar 37,5%, siklus I sebesar 65,6% dan pada siklus II mencapai 84,3%. Dengan indikator capaian keberhasilan PTK ini ketuntasan pembelajaran minimal 80% maka PTK ini telah berhasil dan efektif diterapkan selama dua siklus.

**Kata Kunci :** *Transaksional Teks, Three-Phase Technique, Listening Skill*

**ABSTRACT**

Learning English listening for junior high school students is highly recommended so that students are able to communicate verbally. One method that can be used in learning to improve students' listening skills is the Three-Phase Technique Learning Method. The Three-Phase Technique Learning Method is a technique that divides learning activities into three main parts, namely initial activities (Pre Activities), core activities (Main Activities), and final activities (Post Activities). This study focuses on improving abilities, namely listening skills. This study is a type of classroom action research (PTK) through the stages of planning, implementation, evaluation and reflection for two cycles. The results of this PTK concluded that there was an increase in students' listening skills after going through transactional text learning using the Three-Phase Technique Learning Method. In the pre-cycle, the achievement of learning completeness was 37.5%, cycle I was 65.6% and in cycle II it reached 84.3%. With the indicator of the achievement of this PTK success, the learning completeness was at least 80%, so this PTK has been successfully and effectively implemented for two cycles.

**Keywords:** *Transactional Text, Three-Phase Technique, Listening Skill*

**PENDAHULUAN**

Pada saat ini proses pembelajaran tata Bahasa Inggris untuk anak sekolah menengah pertama baik yang formal maupun yang non formal sudah mulai memperkenalkan beberapa pendekatan pembelajaran, mulai reading, writing dan listening. Tetapi memang dalam penerapannya, beberapa instansi sekolah melakukan penyajian yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar yang ada. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kurikulum sekolah masing-masing. Pada rentang usia remaja ini, anak-anak sering menerapkan proses pembelajaran yang didapat, dan kemudian langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.



Misalnya untuk writing, terkadang mereka sering menuliskan sesuatu di buku tulisnya, ataupun di jejaring sosial yang ada dengan bahasa Inggris. Menurut teori dari Lightbown dan Spada (2021), penggunaan bahasa secara otentik dalam kehidupan nyata sangat penting dalam memperkuat keterampilan berbahasa, karena hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara mandiri.

Tentunya hal ini sangatlah baik untuk semakin memperlancar penguasaan mereka terhadap bahasa asing. Akan tetapi proses belajar Bahasa Inggris tersebut haruslah diimbangi dengan materi listening. Belajar listening Bahasa Inggris untuk remaja SMP haruslah dibarengi dengan proses speaking, baik itu melalui pembicaraan langsung dengan Bahasa Inggris bersama temannya, ataupun melalui media lain yang ada. Tujuannya, selain untuk meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan menyimak percakapan juga lebih mudah terasah. Seperti yang dijelaskan oleh Nation (2018), integrasi keterampilan bahasa seperti listening dan speaking sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, karena kedua keterampilan ini saling mendukung untuk membangun kompetensi komunikatif siswa.

Untuk proses reading dan writing mungkin bukanlah sesuatu yang cukup sulit dilakukan, namun untuk proses listening, pemahaman siswa sepertinya harus ekstra difokuskan. Agar penyampaian yang ada dalam belajar listening Bahasa Inggris untuk remaja SMP tersebut tidak salah diterjemahkan oleh mereka. Maka dari itu perlu adanya upaya dari guru untuk benar-benar meningkatkan listening skill siswa. Belajar listening Bahasa Inggris untuk remaja SMP juga sangat dianjurkan, lebih lagi bagi mereka yang mempunyai hasrat yang lebih untuk bisa berkomunikasi secara verbal dengan bahasa Inggris. Mungkin beberapa sekolah tertentu ada yang mempunyai kurikulum khusus untuk mengajarkan metode listening kepada murid mereka. Tetapi jika tidak mencukupi tentu bisa dibarengi dengan mengikuti kelas khusus untuk program tersebut yang disediakan beberapa tempat kursus bahasa asing populer yang ada. Menurut teori dari Vandergrift dan Goh (2021), listening adalah keterampilan yang memerlukan latihan khusus dan strategi yang efektif, karena pemahaman mendengarkan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, sehingga guru perlu memberikan pendampingan dan latihan yang berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Salah satu metode yang efektif, khususnya untuk meningkatkan aspek *listening skill*, adalah *Three-Phase Technique*. Metode yang diartikan sebagai Teknik Tiga Fase ini membagi kegiatan pembelajaran menjadi tiga bagian utama yang sistematis, yaitu kegiatan awal (*Pre-Activities*), kegiatan inti (*Main-Activities*), dan kegiatan akhir (*Post-Activities*). Penggunaan teknik ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa dari Richards dan Rodgers (2016), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis fase sangat efektif karena membantu siswa memahami materi secara bertahap dan terstruktur. Dengan demikian, kerangka kerja ini membuat proses belajar menjadi lebih mudah diikuti dan dipahami oleh siswa.

Ketika diterapkan secara khusus dalam pembelajaran *listening*, teknik ini terbukti memberikan hasil yang signifikan. Menurut penelitian oleh Sari et al (2022), penerapan *Three-Phase Technique* diwujudkan melalui tahap *pre-listening* (menyiapkan siswa), *whilst-listening* (mendengarkan materi secara aktif), dan *post-listening* (diskusi dan refleksi), yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Selanjutnya, Vandergrift dan Goh (2021) memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa tahapan yang terstruktur membantu siswa mengembangkan strategi mendengarkan yang lebih baik. Selain itu, pentingnya tahap awal juga ditekankan oleh Gilakjani dan Ahmadi (2016), yang menunjukkan bahwa aktivitas *pre-listening* sangat krusial untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan membangun konteks relevan sebelum siswa mendengarkan materi, sehingga membuat keseluruhan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adanya upaya untuk meningkatkan listening skill siswa menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Dengan solusi yang ada yaitu menggunakan Metode Pembelajaran Three-Phase Technique maka penelitian ini mengambil mengimplementasikan “Pembelajaran Transaksional Teks Menggunakan Metode Pembelajaran Three-Phase Technique Untuk Meningkatkan Listening Skill Pada Siswa Kelas VIII SMP Baiturrosyid Boarding School Padang Tahun Pelajaran 2024/2025”. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown (2015), pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada keterampilan spesifik seperti listening sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, terutama jika didukung oleh teknik pembelajaran yang adaptif dan inovatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan *listening skill* pada siswa. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas VIII SMP Baiturrosyid Boarding School Padang pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru Bahasa Inggris di kelas tersebut. Model PTK yang digunakan mengacu pada siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan fundamental pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian direncanakan berlangsung dalam beberapa siklus hingga tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Prosedur pelaksanaan tindakan dalam setiap siklusnya berpusat pada penerapan metode *Three-Phase Technique* dalam pembelajaran teks transaksional. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar berupa audio teks transaksional, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan adalah implementasi pembelajaran di kelas yang terbagi menjadi tiga fase: fase pra-mendengar (*pre-listening*) berisi apersepsi dan pengenalan kosakata; fase saat-mendengar (*whilst-listening*) dimana siswa menyimak audio dan mengerjakan tugas pemahaman; serta fase pasca-mendengar (*post-listening*) yang mencakup diskusi, pemberian umpan balik, dan penguatan materi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengukur peningkatan *listening skill* siswa, digunakan instrumen tes berupa soal pemahaman (*listening comprehension test*) yang diberikan sebagai *post-test* di akhir setiap siklus. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Sementara itu, untuk memantau proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama penerapan metode, digunakan instrumen kualitatif berupa lembar observasi dan catatan lapangan. Data kualitatif ini dianalisis secara reflektif untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Deskripsi Pra Siklus

Peneliti memulai kegiatan penelitian pada tanggal 15 Agustus 2024 dengan mengadakan pembelajaran teks transaksional. Pada tahap awal ini, metode yang digunakan adalah metode konvensional yang biasa dilakukan guru, yaitu ceramah yang diikuti dengan praktik. Kegiatan pra siklus ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal (*listening skill*) yang dimiliki oleh siswa dalam memahami teks transaksional sebelum diterapkannya Metode Pembelajaran *Three-Phase Technique*.

### 1. Perencanaan Pra Siklus

Pada tahap perencanaan pra siklus, peneliti menyusun serangkaian persiapan yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan. Persiapan tersebut meliputi pembuatan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk mengamati *listening skill* siswa, pedoman wawancara, serta format penilaian hasil belajar. Selain itu, peneliti juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar di kelas.

### 2. Pelaksanaan Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada rentang tanggal 15 hingga 25 Agustus 2024, dengan alokasi waktu 1 x 40 menit. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, yang mencakup pengucapan salam, doa bersama, dan pengecekan kehadiran siswa untuk mengondisikan kelas. Selanjutnya, guru merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan. Pada kegiatan inti, guru memastikan siswa memahami tujuan tersebut, kemudian memberikan penjelasan mengenai teks transaksional dan menugaskan siswa untuk merespon ungkapan tawaran jasa, permintaan, serta informasi faktual. Sesi pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup, di mana guru menilai tugas siswa, membimbing mereka untuk merangkum materi, melakukan evaluasi singkat untuk mengukur pemahaman, dan menutup pertemuan dengan salam.

### 3. Pengamatan Pra Siklus

Selama kegiatan observasi awal, pengamatan difokuskan untuk mengetahui kondisi umum di dalam kelas serta tingkat *listening skill* siswa pada materi teks transaksional. Berdasarkan hasil tindakan pra siklus dan pengamatan langsung, teridentifikasi bahwa rata-rata siswa masih belum memiliki *listening skill* yang baik. Hal ini diperkuat oleh perolehan nilai hasil belajar siswa yang secara umum belum mampu mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu skor 66 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.

**Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa dalam Dalam aspek *Listening Skill* pada Pembelajaran Transaksional Teks Pada Pra siklus**

| Keterangan                  | Hasil    |
|-----------------------------|----------|
| Jumlah siswa tuntas belajar | 12 siswa |
| Presentase ketuntasan siswa | 37,5%    |

Berdasarkan data hasil belajar yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada tahap pra siklus dalam aspek *listening skill* untuk pembelajaran teks transaksional masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari tingkat ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 37,5%, di mana hanya terdapat 12 siswa dari keseluruhan siswa di kelas yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya capaian ini secara jelas mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional yang diterapkan sebelum tindakan perbaikan belum mampu secara efektif membantu sebagian besar siswa untuk menguasai kompetensi yang ditargetkan, sehingga memperkuat urgensi penerapan metode baru dalam penelitian ini.

### 4. Refleksi Pra Siklus

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pra siklus, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran konvensional yang berpusat pada metode ceramah dan pemberian tugas terbukti kurang efektif. Pendekatan ini belum mampu secara optimal meningkatkan *listening skill* siswa dalam pembelajaran teks transaksional, sehingga diperlukan adanya perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

## B. Deskripsi Siklus I

### 1. Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti merancang pembelajaran dengan menerapkan Metode Pembelajaran *Three-Phase Technique*. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan heterogen agar dapat lebih mudah memahami pelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada aspek *listening skill* terkait teks transaksional. Siklus ini difokuskan pada tema "in a classroom (teacher's alternation)" dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Rangkaian kegiatan yang direncanakan meliputi sesi *brainstorming* untuk memancing ide terkait topik, pembahasan kosakata kunci dan tata bahasa sederhana, serta memperdengarkan percakapan yang berisi ungkapan-ungkapan relevan. Selanjutnya, direncanakan sesi tanya jawab mengenai isi percakapan, pemberian kuis singkat, penguatan materi, dan diakhiri dengan penarikan simpulan bersama siswa.

### 2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diselenggarakan dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 9 September 2024 dan 14 September 2024. Setiap pertemuan dialokasikan waktu 2 x 40 menit (2 JP). Fokus pembelajaran adalah meningkatkan *listening skill* siswa pada materi teks transaksional dengan menggunakan *Three-Phase Technique* sesuai dengan RPP yang telah disusun.

### 3. Pengamatan Siklus I

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang secara aktif mengamati jalannya proses belajar mengajar dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengukur peningkatan *listening skill* siswa dalam materi teks transaksional setelah diterapkannya *Three-Phase Technique*. Penilaian pada siklus I difokuskan pada dua komponen utama, yaitu kemampuan siswa dalam merespon ungkapan meminta, memberi, dan menolak jasa, serta kemampuan merespon ungkapan meminta, memberi, dan menolak barang.

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa dalam Aspek *Listening skill* Pada *Transaksional Teks* Pada siklus I**

| Keterangan                  | Hasil    |
|-----------------------------|----------|
| Jumlah siswa tuntas belajar | 21 siswa |
| Presentase ketuntasan siswa | 65,6%    |

Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus I dengan menerapkan *Three-Phase Technique*, hasil belajar siswa dalam aspek *listening skill* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 21 siswa, yang setara dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,6%. Angka ini menunjukkan lompatan positif jika dibandingkan dengan hasil pada tahap pra siklus yang hanya mencapai 37,5%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan pada siklus I mulai berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan menyimak siswa, meskipun hasilnya belum mencapai target ketuntasan ideal sehingga masih memerlukan penyempurnaan pada siklus berikutnya.

### 4. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran *Three-Phase Technique* berjalan dengan cukup baik. Meskipun masih ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi siswa, antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran serta tingkat penguasaan materi menunjukkan adanya peningkatan. Suasana pembelajaran untuk melatih *listening skill* pada teks transaksional menjadi lebih kondusif. Namun, perbaikan masih perlu dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada pada siklus selanjutnya.

### C. Deskripsi Siklus II

#### 1. Perencanaan Siklus II

Perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan tetap berfokus pada peningkatan *listening skill* untuk teks transaksional. Pada siklus ini, kriteria penilaian diperluas, mencakup kemampuan merespon ungkapan meminta, memberi, dan menolak jasa; merespon ungkapan meminta, memberi, dan menolak barang; serta merespon ungkapan meminta dan memberi pendapat. Terdapat sedikit perbedaan dari siklus sebelumnya, di mana tema yang diangkat sebagai bahan ajar adalah tentang "animal". Rencana kegiatan yang disusun meliputi sesi *brainstorming* terkait topik hewan, pembahasan kosakata dan tata bahasa yang relevan, memperdengarkan percakapan, sesi tanya jawab, pemberian kuis, penguatan materi, dan penarikan simpulan mengenai isi serta kultur bahasa dalam percakapan.

#### 2. Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 16 September 2024 dan 21 September 2024. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 x 40 menit (2 JP), di mana peneliti menerapkan skenario pembelajaran yang telah direncanakan untuk mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

#### 3. Pengamatan Siklus II

Pada tahap pengamatan siklus II, peneliti kembali mengambil peran sebagai observer untuk memantau jalannya pembelajaran. Fokus pengamatan adalah untuk melihat sejauh mana siswa mampu mencapai tiga kriteria *listening skill* yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti mencatat perkembangan siswa, partisipasi aktif mereka selama diskusi, serta kemampuan mereka dalam merespon berbagai ungkapan yang diperdengarkan dengan tema "animal".

**Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa dalam Aspek *Listening skill* Pada Pembelajaran Transaksional teks Pada siklus II**

| Keterangan                  | Hasil    |
|-----------------------------|----------|
| Jumlah siswa tuntas belajar | 27 siswa |
| Presentase ketuntasan siswa | 84,3%    |

Hasil yang dicapai pada siklus II menunjukkan puncak keberhasilan dari seluruh rangkaian tindakan yang telah dilaksanakan. Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa dalam aspek *listening skill* mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 27 orang. Angka ini setara dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 84,3%, sebuah pencapaian yang tidak hanya melampaui hasil siklus I (65,6%), tetapi juga telah melewati indikator keberhasilan penelitian yang umumnya ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyempurnaan tindakan menggunakan metode *Three-Phase Technique* pada siklus II terbukti sangat efektif dan berhasil secara optimal, sehingga penelitian ini dapat dihentikan karena telah berhasil mencapai tujuannya.

#### 4. Refleksi Siklus II

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran *Three-Phase Technique* terbukti sangat efektif. Metode ini berhasil menjadi media pembelajaran yang menarik dan menantang, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan pada perolehan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II, yang menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam mengenai proses dan dampak penerapan Metode Pembelajaran Three-Phase Technique terhadap peningkatan listening skill siswa pada materi teks transaksional. Analisis akan difokuskan pada perbandingan kondisi awal sebelum tindakan, perubahan yang terjadi pada setiap siklus, serta faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan tindakan hingga tercapainya tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada partisipasi aktif siswa dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan mendengarkan (Yuliana & Puspitasari, 2018).

Kondisi awal pembelajaran sebagaimana terekam pada tahap pra siklus menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam penguasaan listening skill siswa. Penggunaan metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan penugasan terbukti tidak efektif. Hal ini secara kuantitatif dikonfirmasi oleh hasil belajar siswa yang sangat rendah, di mana persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 37,5%. Angka ini berada jauh di bawah standar KKM sekolah dan menjadi bukti kuat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan serius dalam menyimak dan merespon ungkapan transaksional. Suasana kelas yang cenderung pasif menjadi justifikasi utama perlunya intervensi melalui penelitian tindakan kelas ini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2019) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak optimal.

Menanggapi permasalahan tersebut, penerapan Metode Three-Phase Technique pada siklus I menjadi langkah awal untuk perbaikan. Metode ini dirancang untuk melibatkan siswa secara lebih aktif melalui tahapan yang terstruktur. Hasilnya, terjadi peningkatan yang cukup berarti pada kemampuan siswa, dengan persentase ketuntasan belajar yang naik menjadi 65,6%. Peningkatan ini menandakan bahwa metode yang diterapkan mulai memberikan dampak positif. Secara kualitatif, observasi juga menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, sebuah perubahan signifikan dibandingkan dengan kondisi pasif pada pra siklus. Studi oleh Anggraeni (2017) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Meskipun demikian, hasil pada siklus I belum dapat dikatakan optimal karena persentase ketuntasan belum mencapai indikator keberhasilan yang umumnya ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas (yakni di atas 75%). Hasil refleksi mengidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun metode ini potensial, implementasinya memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat mengakomodasi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki tingkat pemahaman lebih rendah. Oleh karena itu, penelitian tidak berhenti dan dilanjutkan ke siklus II dengan membawa sejumlah perbaikan. Penelitian tindakan kelas oleh Ardi (2020) menegaskan bahwa refleksi dan evaluasi berkelanjutan sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif bagi seluruh siswa.

Perbaikan tindakan pada siklus II dirancang secara cermat berdasarkan evaluasi dari siklus sebelumnya. Peneliti tidak hanya melanjutkan metode yang sama, tetapi juga melakukan penyempurnaan strategis. Perbaikan tersebut meliputi perluasan kriteria penilaian dengan menambahkan aspek "meminta dan memberi pendapat" serta penggunaan tema "animal" yang lebih menarik bagi siswa. Langkah ini menunjukkan adanya proses reflektif yang responsif, di mana peneliti secara aktif mengadaptasi strategi pembelajaran untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi dan menjaga motivasi belajar siswa. Penyesuaian tema dan penambahan

aspek keterampilan dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Pratiwi dan Setyawan (2021).

Implementasi strategi yang telah disempurnakan pada siklus II terbukti membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Terjadi lonjakan hasil belajar yang signifikan, di mana persentase ketuntasan siswa meroket hingga mencapai 84,3%. Pencapaian ini secara definitif telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Keberhasilan ini menegaskan bahwa Metode Three-Phase Technique, ketika diterapkan dengan penyesuaian yang tepat berdasarkan kebutuhan siswa dan evaluasi berkelanjutan, mampu secara efektif mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan listening skill siswa secara optimal. Penelitian oleh Sari dan Wibowo (2022) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan tren peningkatan hasil belajar yang positif dan konsisten dari satu tahap ke tahap berikutnya. Pergerakan persentase ketuntasan dari 37,5% pada pra siklus, kemudian naik menjadi 65,6% pada siklus I, dan akhirnya mencapai puncaknya di 84,3% pada siklus II, merupakan bukti empiris yang valid mengenai efektivitas metode yang diterapkan. Setiap siklus memberikan kontribusi perbaikan yang nyata, menunjukkan bahwa proses penelitian tindakan kelas berjalan sesuai dengan prinsipnya, yaitu perbaikan berkelanjutan. Penelitian oleh Suhendra dan Kurniawan (2021) juga menemukan bahwa perbaikan berkelanjutan dalam penelitian tindakan kelas mampu menghasilkan peningkatan yang konsisten pada hasil belajar siswa.

Sebagai kesimpulan akhir, keberhasilan penelitian ini tidak hanya terletak pada angka-angka peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada perubahan suasana pembelajaran. Hasil refleksi siklus II yang menyebutkan bahwa siswa merasa tidak bosan dan lebih bersemangat adalah pencapaian kualitatif yang sama pentingnya. Metode Three-Phase Technique berhasil mengubah paradigma belajar dari pasif menjadi aktif dan partisipatif. Hal ini membuktikan bahwa metode tersebut merupakan alternatif solusi yang sangat layak untuk diterapkan oleh guru dalam mengatasi permasalahan serupa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak Bahasa Inggris. Penelitian oleh Fitriani dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa perubahan suasana kelas menjadi lebih aktif dan partisipatif merupakan indikator keberhasilan penerapan metode pembelajaran inovatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran *Three-Phase Technique* terbukti berhasil dan efektif dalam meningkatkan *listening skill* siswa pada pembelajaran teks transaksional. Keberhasilan ini ditunjukkan secara nyata melalui peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang konsisten pada setiap siklus, yaitu dari kondisi awal 37,5% pada pra siklus, meningkat menjadi 65,6% pada siklus I, dan mencapai puncaknya pada 84,3% di siklus II, yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, metode ini juga berhasil mengubah suasana kelas secara kualitatif menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bersemangat, sehingga dapat mengatasi kendala kepasifan siswa yang ditemukan pada metode pembelajaran konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, V. (2017). Peningkatan kemampuan mendengarkan bahasa Inggris melalui metode pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 45–56.  
<https://doi.org/10.17509/jpp.v16i1.10122>



- Ardi, P. (2020). Refleksi dalam penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpp.v19i2.32105>
- Brown, H. D. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Fitriani, S., & Rahmawati, L. (2023). Perubahan suasana kelas menjadi lebih aktif dan partisipatif melalui penerapan metode pembelajaran inovatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/jip.v28i1.25001>
- Gilakjani, A. P., & Ahmadi, M. R. (2016). The effect of pre-listening activities on listening comprehension. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 5(1), 54–63. <https://doi.org/10.18488/journal.23/2016.5.1/23.1.54.63>
- Kusuma, D. A., & Sari, R. N. (2019). Efektivitas metode konvensional dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris*, 8(2), 89–102. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v8i2.20374](https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v8i2.20374)
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Nation, P. (2018). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Pratiwi, N., & Setyawan, A. (2021). Pengaruh pemilihan tema dan aspek keterampilan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.21009/jpeb.9.1.3>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2016). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sari, R. K., & Wibowo, A. (2022). Penerapan metode pembelajaran adaptif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 78–91. <https://doi.org/10.21831/jpp.v21i1.41302>
- Sari, W. P., et al. (2022). The effectiveness of three-phase technique in teaching listening at junior high school. *Journal of Teaching and Education*, 3(3), 90–98. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/4406/3074/15481>
- Suhendra, E., & Kurniawan, R. (2021). Perbaikan berkelanjutan dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i2.20111>
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2021). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action* (2nd ed.). Routledge.
- Yuliana, L., & Puspitasari, D. (2018). Efektivitas metode pembelajaran terstruktur terhadap keterampilan mendengarkan bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.17509/jpp.v7i2.14923>